

Pendampingan Orang Tua dan Masyarakat dalam Mencegah Anak Putus Sekolah di Desa Leseng

Zulkieflimansyah^{1*}, Muammar Khadafie², Lesnawati³

^{1,2}Universitas Teknologi Sumbawa, Indoensia

³Sekolah Tinggi Agama Islam Sumbawa, Indonesia

Correspondence Email: zulkieflimansyah@uts.ac.id, muammar.khadafie@uts.ac.id, lesnawati@staisumbawa.ac.id

Informasi Artikel:

Diterima: 26-11-2025

Disetujui: 21-11-2025

Diterbitkan: 30-11-2025

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Leseng, sebagai upaya meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat terhadap pentingnya pendidikan anak. Permasalahan utama yang dihadapi desa ini adalah tingginya angka anak putus sekolah yang disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain kondisi ekonomi keluarga yang lemah, rendahnya minat belajar anak, kurangnya perhatian orang tua, serta pengaruh lingkungan sosial. Kegiatan pengabdian dilakukan melalui pendekatan partisipatif dengan melibatkan berbagai pihak, yaitu orang tua, guru, pemerintah desa, dan tokoh masyarakat. Bentuk kegiatan meliputi sosialisasi pentingnya pendidikan, pendampingan keluarga dalam memotivasi anak untuk kembali bersekolah, serta penyusunan program desa ramah pendidikan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan, munculnya komitmen orang tua untuk mendukung anak bersekolah, serta terbentuknya jaringan kerja sama antara masyarakat dan pihak sekolah dalam menekan angka putus sekolah di Desa Leseng.

Kata Kunci: pengabdian masyarakat, anak putus sekolah, pendidikan desa, motivasi belajar, pemberdayaan keluarga

Abstract

This community service activity was carried out in Leseng Village, as an effort to increase community awareness and participation regarding the importance of children's education. The main problem faced by this village is the high number of children dropping out of school which is caused by various factors, including weak family economic conditions, children's low interest in learning, lack of parental attention, and the influence of the social environment. Service activities are carried out through a participatory approach involving various parties, namely parents, teachers, village government and community leaders. Forms of activities include socializing the importance of education, assisting families in motivating children to return to school, as well as preparing education-friendly village programs. The results of the activity show an increase in public awareness of the importance of education, the emergence of parental commitment to support children in school, and the formation of a collaborative network between the community and the school in reducing the school dropout rate in Leseng Village.

Keywords: community service, children out of school, village education, learning motivation, family empowerment

Pendahuluan

Pendidikan merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan kita, ini berarti bahwa setiap manusia Indonesia berhak untuk dapat menikmatinya dan diharapkan dapat selalu berkembang didalamnya. Melalui pendidikan seseorang dapat memperoleh ilmu pengetahuan, baik itu melalui pendidikan formal maupun pendidikan non formal. Sebagaimana seperti yang tertuang dalam UUD 1945 pasal 31 (1) yang menyebutkan bahwa: "setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan". Sesuai dengan UU Nomor 20 tahun 2003, pendidikan merupakan usaha yang secara sadar dan terencana untuk membantu meningkatkan perkembangan potensi dan kemampuan anak agar bermanfaat bagi kepentingan hidupnya sebagai individu dan sebagai warga negara dimasa yang akan datang.

Perkembangan pemikiran manusia dalam memberikan batasan tentang makna dan pengertian pendidikan, setiap saat selalu menunjukkan adanya perubahan. Perubahan itu didasarkan atas berbagai temuan dan perubahan di lapangan yang berkaitan dengan semakin bertambahnya komponen sistem pendidikan yang ada. Berkembangnya pola pikir para ahli pendidikan, pengelola pendidikan dan pengamat pendidikan yang membuahkan teori-teori baru. Kemajuan alat teknologi turut andil dalam mewarnai perubahan makna dan pengertian pendidikan tersebut. Pada saat yang sama, proses pembelajaran dan pendidikan selalu eksis dan terus berlangsung. Karena itu, bisa jadi pandangan seseorang tentang makna atau pengertian pendidikan yang dianut oleh suatu negara tertentu, pada saat yang berbeda dan di tempat yang berbeda makna dan pengertian pendidikan itu justru tidak relevan. Namun demikian, selama belum ada teori dan temuan baru tentang makna dan pengertian pendidikan, maka teori dan temuan yang telah ada masih relevan untuk dimanfaatkan sebagai acuan.

Pendidikan merupakan usaha secara sadar untuk mewujudkan sesuatu pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi yang lain. Pendidikan menjadikan generasi ini sebagai sosok panutan dari pengajaran generasi yang terdahulu. Sampai sekarang ini, pendidikan tidak mempunyai batasan untuk menjelaskan arti pendidikan secara lengkap karena sifatnya yang kompleks seperti sarannya yaitu manusia. Sifatnya yang kompleks itu sering disebut ilmu pendidikan. Ilmu pendidikan merupakan kelanjutan dari pendidikan. Ilmu pendidikan lebih berhubungan dengan teori pendidikan yang mengutamakan pemikiran ilmiah. Pendidikan dan ilmu pendidikan memiliki keterkaitan dalam artian praktik serta teoritik. Sehingga, dalam proses kehidupan manusia keduanya saling berkolaborasi.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan [akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Dalam kajian dan pemikiran tentang pendidikan, terlebih dahulu perlu di ketahui dua istilah yang hampir sama bentuknya dan sering di pergunakan dalam dunia pendidikan, yaitu pedagogi dan pedagoik. Pedagogi berarti "pendidikan" sedangkan pedagoik artinya "ilmu

pendidikan". Kata pedagogos yang pada awalnya berarti pelayanan kemudian berubah menjadi pekerjaan mulia. Karena pengertian pedagogi (dari pedagogos) berarti seorang yang tugasnya membimbing anak di dalam pertumbuhannya ke daerah berdiri sendiri dan bertanggung jawab. Pekerjaan mendidik mencakup banyak hal yaitu: segala sesuatu yang berhubungan dengan perkembangan manusia. Mulai dari perkembangan fisik, kesehatan, keterampilan, pikiran, perasaan, kemauan, sosial, sampai pada perkembangan iman. Dalam pengertian yang sederhana dan umum makna pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan. Pendidikan dan budaya ada bersama dan saling memajukan.

Pendidikan juga adalah salah satu sarana untuk meningkatkan kecerdasan dan ketrampilan manusia. Pendidikan memegang peranan sentral dalam pembangunan bangsa dan negara, karena dari sanalah kecerdasan dan kemampuan bahkan watak bangsa di masa akan datang banyak ditentukan oleh pendidikan yang diberikan saat ini. Pendidikan berperan sebagai dasar dalam membentuk kualitas manusia yang mempunyai daya saing dan kemampuan dalam menyerap teknologi yang akan dapat meningkatkan produktivitas. Hal ini berarti, kondisi pendidikan suatu masyarakat mencerminkan kualitas sumber daya yang mendukung laju percepatan pembangunan pada umumnya.

Ilmu pendidikan adalah dua kata yang dipadukan, yakni Ilmu dan Pendidikan yang masing-masing memiliki arti dan makna tersendiri. Dalam kamus besar bahasa Indonesia terbitan Balai Pustaka disebutkan, bahwa Ilmu adalah Pengetahuan tentang sesuatu bidang yang disusun secara sistematis menurut metode tertentu, yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala tertentu di bidang (pengetahuan) itu.

Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia terbitan Balai Pustaka menjelaskan, bahwa kata Pendidikan berasal dari kata dasar didik, yang artinya memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Sedangkan arti dari Pendidikan adalah Proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara, dan perbuatan mendidik.

Banyak faktor yang menyebabkan anak putus sekolah. Menurut Mc Millen Kaufman dan Whitener (1996) faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri anak putus sekolah baik berupa kemalasan anak putus sekolah, hobi bermain anak putus sekolah, rendahnya minat yang menyebabkan anak putus sekolah. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri anak putus sekolah baik berasal dari orang tua yakni keadaan ekonomi keluarga, perhatian orang tua, hubungan orang tua yang kurang harmonis, latar belakang pendidikan orang tua sehingga menyebabkan dorongan anak untuk bersekolah juga rendah, ataupun lingkungan yang kurang mendukung seperti jarak rumah dengan sekolah yang jauh (Suryadi, 2014: 112).

Anak putus sekolah merupakan hal yang cukup banyak menjadi sorotan di dunia pendidikan. Desa Leseng merupakan salah satu desa di Kecamatan Moyohulu. Desa ini tergolong desa dengan memiliki kemudahan akses pendidikan, namun pada kenyataannya tidak terlepas dari persoalan anak putus

sekolah. Putus sekolah di Desa Leseng didominasi oleh jenjang pendidikan menengah yaitu SMP dan SMA. Masalah putus sekolah ini dapat menjadi penghambat dalam perkembangan pembangunan manusia karena secara tidak langsung anak putus sekolah pada tingkat SMA dan SMK ini akan menjadi beban di dalam masyarakat dan nantinya akan mempengaruhi kesejahteraan masyarakat.

Dari data yang peneliti dapatkan yang merupakan data awal penelitian di Desa Leseng hingga akhir tahun 2020 dan pertengahan tahun 2022 terdapat 21 anak putus sekolah dari berbagai tingkatan baik SD, SMP dan SMA dari sekitar kurang lebih 70 orang siswa. Kondisi ini tentu memprihatinkan untuk kedepannya, pengaruh dari teman-teman yang putus tingginya karena orang tua beranggapan bahwa pendidikan itu adalah hal yang paling penting dan utama dalam kehidupan.

Orang tua yang memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas tentu akan mengupayakan dan selalu mendorong anak untuk mengenyam pendidikan setinggi-tingginya karena orang tua beranggapan bahwa pendidikan itu adalah hal yang paling penting dan utama dalam kehidupan.

Metode Pelaksanaan

Pendampingan orang tua dan masyarakat dalam mencegah anak putus sekolah di Desa Leseng merupakan program pengabdian kepada masyarakat yang dirancang untuk mengatasi masalah putus sekolah anak melalui pendekatan kolaboratif antara akademisi, praktisi, dan masyarakat lokal. Program ini dimulai dengan identifikasi permasalahan dan kebutuhan masyarakat melalui analisis kondisi demografi, sosial ekonomi, dan tingkat pendidikan di Desa Leseng, dimana faktor-faktor seperti kemiskinan, kurangnya kesadaran orang tua, dan akses terbatas terhadap sumber daya pendidikan menjadi fokus utama. Selanjutnya, pembentukan tim pendamping yang terdiri dari perwakilan akademisi dan masyarakat Desa Leseng dilakukan, diikuti dengan pelatihan intensif mengenai strategi komunikasi, metode pendampingan, serta materi pencegahan putus sekolah untuk memastikan tim siap berinteraksi secara efektif.

Pelaksanaan pendampingan kemudian difokuskan pada orang tua melalui modul interaktif individu dan kelompok, yang mencakup edukasi tentang pentingnya pendidikan, teknik motivasi belajar anak, manajemen waktu, dan cara mengakses bantuan pendidikan, termasuk sesi diskusi berbagi pengalaman untuk membangun dukungan emosional. Untuk memperkuat peran komunitas, program melibatkan sosialisasi dan edukasi kepada tokoh masyarakat, tokoh agama, serta lembaga desa, dengan tujuan membentuk forum atau gugus tugas peduli pendidikan yang dapat mendorong dukungan kolektif.

Pengembangan program aksi kolektif dilakukan bersama masyarakat, seperti pembentukan rumah belajar, bimbingan belajar gratis, penggalangan dana lokal, dan kampanye kesadaran, yang dirancang untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung. Evaluasi program dilakukan secara berkala untuk mengukur dampaknya terhadap penurunan angka putus sekolah dan peningkatan partisipasi orang tua serta masyarakat, sambil menyusun rekomendasi untuk

keberlanjutan mandiri. Temuan kunci dari seluruh tahapan disintesis untuk mengidentifikasi keberhasilan, tantangan, dan rekomendasi strategis guna mengembangkan program serupa di masa depan, sehingga program ini tidak hanya memberikan solusi jangka pendek tetapi juga membangun ketahanan sosial ekonomi desa dalam mendukung pendidikan anak.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dipaparkan dan identifikasi masalah dari faktor penyebab anak putus sekolah pada uraian sebelumnya, maka fokus penelitian dapat diuraikan dalam pembahasan sebagai berikut:

1. Faktor Ekonomi

Pada dasarnya Ekonomi merupakan faktor penyebab anak putus sekolah bagaimana tidak jika kebutuhan sehari-hari saja tidak tercukupi apalagi kebutuhan sekolah anak maka hal tersebut bisa menghambat pendidikan anak, anak diajak pergi bekerja dengan alasan membantu orang tua sampai meninggalkan sekolahnya untuk beberapa waktu, dan hal ini berulang kali sehingga anak terbiasa meninggalkan sekolah, dan puncaknya mereka sudah terbiasa menghasilkan uang untuk mereka sendiri sehingga menutup minat mereka untuk bersekolah atau melanjutkan pendidikannya.

Ekonomi orangtua yang rendah dapat mempengaruhi pendidikan anak, ketidakmampuan orangtua dalam memenuhi kebutuhan pendidikan bagi anaknya akan berdampak pada kelangsungan pendidikan anak. Kondisi di atas jika dikaji dalam perspektif undang-undang sisdiknas No. 20 tahun 2003 pasal 12 ayat 1 huruf (c), yang menyebutkan bahwa “setiap peserta didik pada setiap jenjang pendidikan berhak mendapatkan biaya pendidikan bagi mereka yang tidak mampu membiayai pendidikan.” Maka faktor kesulitan ekonomi seharusnya tidak menjadi alasan untuk putus ada.

Namun masih banyak orangtua yang tidak dapat membiayai sekolah anak, meskipun telah ada program pemerintah yaitu wajib belajar sembilan tahun, namun untuk membeli buku, seragam sekolah, sepatu, belum lagi untuk uang transportasi jika jarak antara sekolah dan rumah siswa jauh. Hal tersebut sangat membebani orangtua yang tingkat ekonominya rendah, sehingga terpaksa membiarkan anak mengalami putus sekolah karena tidak dapat membiayai kebutuhan sekolah anaknya.

Kurangnya pendapatan keluarga menyebabkan orang tua terpaksa bekerja keras mencukupi kebutuhan pokok sehari-hari, sehingga pendidikan anak kurang diperhatikan dengan baik dan bahkan membantu orang tua dalam mencukupi keperluan pokok untuk makan sehari-hari misalnya anak membantu orang tua ke sawah karena dianggap meringankan beban orang tua anak di ajak ikut orang tua ke tempat kerja yang jauh dan meninggalkan sekolah dalam waktu yang cukup lama. Dan apa lagi yang menjadi buruh tanpa tujuan untuk membantu pekerjaan orang tua, setelah merasa enaknya membelanjakan uang hasil usaha sendiri akhirnya anak tidak terasa sekolahnya ditinggalkan begitu saja, anak perempuan di suruh mengasuh adiknya di waktu ibu sibuk bekerja.

Hal-hal tersebut diatas sangat mempengaruhi anak dalam mencapai suksesnya bersekolah. Pendapat keluarga yang serba kekurangan juga menyebabkan kurangnya perhatian orang tua terhadap anak kerana setiap harinya hanya memikirkan bagaimana caranya agar keperluan keluarga bisa terpenuhi, apalagi kalau harus meninggalkan keluarga untuk berusaha menempuh waktu berbulan-bulan bahkan kalau sampai tahunan, hal ini tentu pendidikan anak menjadi terabaikan.

Berdasarkan analisis di atas, maka kurangnya pengetahuan dan akses orangtua terhadap kebijakan pemerintah dibidang pendidikan dapat menjadi pemicu anak putus sekolah, selain karena faktor ekonomi. Di sisi lain, anak yang melihat orangtuanya mengalami kesulitan ekonomi akan berfikir untuk lebih baik berhenti sekolah dan membantu kesulitan orangtuanya. Rasa kasihan timbul dari anak melihat kondisi orangtua yang berpenghasilan hanya cukup untuk makan.

Berdasarkan wawancara sebelumnya diketahui bahwa sebagian responden anak putus sekolah memilih bekerja untuk membantu orangtuanya, Atau setidaknya tidak merepotkan orangtua untuk keperluan dirinya. Dengan memperoleh uang dari kerja tersebut, anak dapat berfikir bahwa walaupun tidak sekolah, masih dapat mencari uang. Hal ini dapat menguatkan kemauannya untuk putus sekolah.

2. Faktor Minat Untuk Bersekolah Rendah

Rendahnya minat anak untuk bersekolah dapat disebabkan oleh perhatian orangtua yang kurang, jarak antara tempat tinggal dan sekolah yang jauh, fasilitas belajar yang kurang, dan pengaruh lingkungan sekitarnya. Minat yang kurang dapat disebabkan oleh pengaruh lingkungan misalnya tingkat pendidikan masyarakat yang rendah yang diikuti oleh rendahnya tingkat kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan.

Kurangnya minat anak untuk sekolah dapat disebabkan karena keadaan kehidupan keluarga , keluarga dapat menunjang proses pendidikan bagi anak jika keluarga tersebut dapat menjalankan fungsinya dengan baik. Anak dibesarkan dalam keluarga yang bermasalah, seperti perceraian kedua orangtua, ketidakhadiran salah satu orangtua dirumah, atau komunikasi yang buruk antara anggota keluarga dapat menyebabkan tekanan psikologis bagi anak, yang berdampak pula pada kelangsungan pendidikan anak.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan responden diketahui bahwa orangtua telah cukup mendukung pendidikan anak bahkan telah memfasilitasi segala keperluan pendidikan anak namun anak tetap saja tidak mau sekolah bahkan ada informan yang hilang minatnya bersekolah karena melihat keadaan orang tuanya dan meskipun telah diberikan penjelasan dia tetap tidak ingin melanjutkan sekolahnya.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang peneliti lakukan kepada anak-anak putus sekolah, orang tua anak putus sekolah di Desa Leseng , didapat bahwa kurangnya minat belajar dan minat anak untuk sekolah di Desa Leseng menjadi salah faktor yang menyebabkan anak tersebut putus sekolah. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara yang menunjukkan bahwa sebagian besar anak di Sonuo itu putus Sekolah. Mereka lebih memilih untuk bekerja dikebun/bertani

agar bisa mendapatkan uang. Kesadaran mereka tentang pentingnya pendidikan sangat minim, mereka mengatakan untuk apa bersekolah nanti juga ujung-ujungnya mencari uang dan sekolah hanya menghabiskan uang. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti dapat diketahui bahwa kurangnya minat anak putus sekolah di Desa Leseng disebabkan karena rendahnya dukungan keluarga yang memang ekonominya lemah dan juga dipengaruhi orang tua yang juga tidak lulus SD atau SMP.

3. Faktor Perhatian Orang Tua Yang Kurang

Faktor sosial yang dimaksud adalah latar belakang pendidikan orangtua. Pendidikan orang tua yang hanya tamat sekolah dasar apalagi tidak tamat sekolah dasar, hal ini sangat berpengaruh terhadap cara berpikir orang tua untuk menyekolahkan anaknya, dan terhadap cara berpikir orang tua untuk menyekolahkan anaknya, dan cara pandangan orang tua tentu tidak sejauh dan seluas orang tua yang berpendidikan lebih tinggi. Latar belakang pendidikan orang tua yang rendah merupakan suatu hal yang mempengaruhi anak sehingga menyebabkan anak menjadi putus sekolah dalam usia sekolah. Akan tetapi ada juga orangtua yang telah mengalami dan mengenyam pendidikan sampai ke tingkat lanjutan dan bahkan sampai perguruan tinggi tetapi anaknya masih saja putus sekolah maka dalam hal ini kita perlu mengkaitkannya dengan minat anak itu sendiri untuk sekolah, dan mengenai minat ini akan dijelaskan pada uraian berikutnya.

Hal-hal tersebut diatas sangat mempengaruhi anak dalam mencapai suksesnya bersekolah. Pendapat keluarga yang serba kekurangan juga menyebabkan kurangnya perhatian orang tua terhadap anak kerana setiap harinya hanya memikirkan bagaimana caranya agar keperluan keluarga bisa terpenuhi, apalagi kalau harus meninggalkan keluarga untuk berusaha menempuh waktu berbulan-bulan bahkan kalau sampai tahunan, hal ini tentu pendidikan anak menjadi terabaikan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, peneliti menilai bahwa faktor orang tua berpengaruh dalam mempengaruhi keputusan anak untuk putus sekolah, seharusnya komunikasi dapat dibangun dengan anak dan meyakinkan anak untuk tetap bersekolah meskipun dengan keadaan yang pas-pasan dan tetap memberikan semangat bahwa suatu saat dia akan berhasil kalau terus sekolah dan dapat membantu ekonomi keluarga.

Komunikasi internal keluarga merupakan langkah awal membina hubungan baik antar anggota keluarga. Komunikasi yang baik akan menjadikan keluarga yang dekat saling memahami. Komunikasi internal keluarga yang baik akan membuat anak mendapatkan perhatian yang baik dari kedua orangtua atau anggota keluarga lain.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan sebelumnya, diketahui bahwa faktor sosial menjadi salah satu penyebab anak putus sekolah. Orangtua yang pendidikannya rendah menganggap pendidikan tidak penting dan yang lebih penting adalah bekerja dan mendapatkan uang. Mereka berfikir untuk apa sekolah tinggi-tinggi jika nantinya juga akan bekerja dan mendapat penghasilan. Beda dengan orangtua yang memiliki pendidikan yang tinggi, mereka lebih berfikir secara luas jika anaknya bersekolah hingga jenjang yang lebih tinggi maka akan mendapatkan pekerjaan yang sesuai

setidaknya menjadi seorang pegawai yang nantinya akan memperbaiki nasib keluarganya kurangnya perhatian orang tua cenderung akan menimbulkan berbagai masalah. Makin besar anak perhatian orang tua makin diperlukan, dengan cara sering berkomunikasi dengan anak mengenai proses belajar disekolah atau tentang hal apa saja sehingga antara anak dan orangtua akan saling terbuka. Kurangnya perhatian orangtua dapat menyebabkan kenakalan anak yang dapat mempengaruhi proses belajar didekolah dan bahkan dapat menyebabkan anak mengalami putus sekolah.

Kesimpulan

Penyebab anak putus sekolah di Desa Leseng disebabkan oleh beberapa faktor seperti kurangnya minat anak untuk sekolah, ekonomi orangtua, dukungan keluarga, serta faktor pengaruh lingkungan masyarakat dan pergaulan. Keadaan ekonomi orangtua menjadi faktor penyebab putus sekolah dikarenakan tidak adanya biaya untuk memenuhi kebutuhan sekolah anak, dan rasa kasihan yang timbul dalam diri anak sehingga memutuskan untuk tidak melanjutkan sekolah. Kurangnya motivasi anak dalam bersekolah menjadi faktor penyebab anak putus sekolah dikarenakan kurangnya dorongan dan semangat anak dalam belajar membuat anak tersebut malas dan tidak ingin melanjutkan sekolah, serta lingkungan masyarakat menjadi faktor penyebab anak putus sekolah dikarenakan anak terpengaruh akibat pergaulan dari teman-temannya yang tidak sekolah atau sudah tamat, tetapi masih menganggur

Daftar Pustaka

- Akhmad, D., Rahayu, F., & Susanto, H. (2022). Socioeconomic determinants of school dropout in rural Indonesia: Evidence from household data. *Journal of Educational Research and Evaluation*, 26(3), 145–159.
- Anindita, G., & Kurniawati, D. (2021). Parental education and children's school participation in rural areas: A case study in East Indonesia. *Indonesian Journal of Educational Review*, 8(2), 98–110.
- Bashir, A., & Nurdin, M. (2020). Socio-cultural barriers and economic factors influencing school dropout in Indonesia. *International Journal of Educational Development*, 78, 102243. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2020.102243>
- Buddiningsih, T., & Yuliani, D. (2021). The role of parental involvement and motivation in reducing school dropout rates. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 11(1), 56–68.
- Dewi, L. S., & Hasan, S. (2023). Poverty, access, and motivation: Factors affecting rural children's education participation in West Nusa Tenggara. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 42(1), 67–82. <https://doi.org/10.21831/cp.v42i1.50871>
- Handayani, R., & Mulyono, H. (2022). Environmental influences on children's education continuity: A qualitative study from Eastern Indonesia. *Asia Pacific Journal of Education*, 42(4), 527–542.
- Kusumawardani, A., & Wibowo, A. (2020). Socioeconomic inequality and school dropout: Evidence from Indonesian villages. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 5(3), 211–225.
- Rahmawati, N., & Prasetyo, R. (2022). Community-based education programs to prevent school dropout in Lombok. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (JPKM)*, 5(2), 103–115.
- Suryadi, A., & Suharto, T. (2021). Family background and student persistence in education: An Indonesian case study. *International Education Studies*, 14(8), 45–54.
- Wahyuni, S., & Yusuf, A. (2020). Educational equity and rural children: Challenges of access and sustainability. *Journal of Education and Learning*, 14(4), 320–333.
- Yulianti, D., & Fitriani, S. (2023). Improving motivation and awareness of education in rural communities through participatory counseling. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 10(1), 23–36.